

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

Anggreiny, Mayasari Evita, Simatupang Maria Magdalena

Departemen Mikrobiologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Penulis korespondensi : Anggreiny

E-mail : anggi.idgirl@gmail.com

Diterima: 18 Agustus 2025 | Direvisi: 22 September 2025 | Disetujui: 22 September 2025 | Online: 28 September 2025
© Penulis 2025

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat dengan prevalensi cukup tinggi pada remaja di Sumatera Utara. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS melalui pendekatan edukatif terintegrasi. Program dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Medan (SMAN 2 Medan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Medan (SMKN 6 Medan) dengan melibatkan siswa, guru, serta orang tua. Tahapan kegiatan meliputi asesmen kebutuhan, penyuluhan interaktif, pemutaran video dan poster edukasi, pembagian buku panduan, pembentukan *peer group* melalui OSIS dan UKS sebagai Duta Anti-IMS, serta forum diskusi kelompok terarah (FGD). Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 56.8 ± 12.4 meningkat menjadi 82.5 ± 10.7 pada *post-test* ($p < 0,001$). Sebanyak 72% siswa yang sebelumnya berada pada kategori pengetahuan cukup berubah menjadi kategori baik setelah intervensi. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan pembentukan *peer group* memperkuat peran sekolah sebagai pusat promosi kesehatan reproduksi. Luaran tambahan berupa media edukasi cetak, video, publikasi ilmiah ber-ISSN, serta buku ajar sekolah turut mendukung keberlanjutan program. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif di sekolah efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja serta mendukung pencapaian SDGs poin 3.

Kata kunci: kesehatan reproduksi; infeksi menular seksual; remaja; edukasi kesehatan; *peer group*; pengabdian masyarakat.

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a public health challenge with a relatively high prevalence among adolescents in North Sumatra. Low reproductive health literacy makes adolescents more vulnerable to risky behaviors. This community service program aimed to improve secondary school students' understanding of reproductive health and STI prevention through an integrated educational approach. The program was conducted at State Senior High School 2 Medan (SMAN 2 Medan) and State Vocational High School 6 Medan (SMKN 6 Medan), involving students, teachers, and parents. The stages of the program included needs assessment, interactive health education, presentation of educational videos and posters, distribution of handbooks, peer group formation through OSIS and UKS as Anti-STI Ambassadors, and focus group discussions (FGDs). Evaluation was carried out using pre-test and post-test questionnaires. The results indicated a significant improvement in students' knowledge. The mean pre-test score of 56.8 ± 12.4 increased to 82.5 ± 10.7 in the post-test ($p < 0.001$). Furthermore, 72% of students who initially had only moderate knowledge shifted to the good knowledge category after the intervention. Active participation in discussions and peer group formation

also strengthened the role of schools as centers for reproductive health promotion. Additional outputs included printed educational materials, videos, ISSN-accredited scientific publications, and a school handbook, all of which supported program sustainability. These findings highlight that participatory school-based approaches are effective in enhancing adolescent reproductive health literacy and contribute to achieving SDG 3.

Keywords: reproductive health; sexually transmitted infections; adolescents; health education; community service.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi penting menuju kedewasaan, di mana terjadi berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Masa ini menjadi momentum krusial dalam pembentukan karakter, nilai, dan perilaku, termasuk dalam hal seksualitas. Namun demikian, keterbatasan informasi dan minimnya edukasi yang komprehensif terkait kesehatan reproduksi masih menjadi permasalahan signifikan di Indonesia. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah yang tidak aman, sehingga berpotensi besar tertular infeksi menular seksual (IMS). Pengetahuan yang minim dan sikap permisif terhadap seksualitas tanpa pemahaman kesehatan reproduksi memperkuat urgensi intervensi edukatif di lingkungan sekolah (Rahmawati et al., 2022; Puspita & Veftisia, 2023). Sekolah sebagai institusi formal dinilai strategis untuk menyampaikan informasi yang tepat dan berstandar.

Definisi usia remaja beragam menurut lembaga yang berwenang. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa usia remaja berada dalam rentang 12 hingga 24 tahun (WHO, 1993), sedangkan Kementerian Kesehatan RI mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2015). Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas identifikasi usia remaja dan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi harus mempertimbangkan cakupan usia yang luas.

Indonesia saat ini memiliki bonus demografi dengan jumlah remaja yang besar. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, sebanyak 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi Indonesia tergolong dalam generasi Z, yakni generasi yang didominasi oleh remaja dan pemuda (Badan Pusat Statistik, 2021). Besarnya populasi remaja menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam memastikan akses mereka terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai, termasuk terkait kesehatan reproduksi.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi remaja adalah kurangnya akses terhadap informasi yang benar dan terbuka mengenai seksualitas. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang masih menganggap topik seksualitas sebagai isu yang tabu untuk dibicarakan. Akibatnya, banyak remaja yang mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial atau pergaulan sebaya (Iskandarsyah, 2006). Minimnya komunikasi antara remaja dengan orang tua atau guru juga turut memperparah kondisi ini (Umaroh et al., 2015).

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkontribusi pada meningkatnya kasus perilaku seksual pranikah, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, hingga penyebaran Infeksi Menular Seksual (IMS). Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan sebagai bentuk pencegahan primer terhadap risiko-risiko tersebut. Edukasi ini idealnya mencakup pemahaman mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, pentingnya usia ideal pernikahan, risiko hubungan seksual pranikah, dampak narkoba terhadap kesehatan reproduksi, serta keterampilan komunikasi dan penolakan dalam situasi berisiko (Matahari et al., 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tenaga pendidik, khususnya dosen di lingkungan perguruan tinggi, memiliki peran penting dalam menjangkau kelompok remaja melalui program edukatif yang kontekstual dan adaptif. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, edukasi kesehatan reproduksi dapat disampaikan secara inklusif dan sesuai

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

dengan nilai-nilai lokal. Modul-modul edukasi seperti yang disusun oleh UNESCO (Allen, 2002) dapat menjadi acuan dalam menyusun materi pelatihan bagi remaja di berbagai daerah.

Dengan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja, diharapkan memperluas pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan IMS melalui kegiatan edukasi berbasis sekolah yang dirancang secara komprehensif. Kegiatan ini berfungsi mengisi kesenjangan informasi yang masih ada di kalangan pelajar dan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor risiko, penyebab, serta dampak IMS terhadap kesehatan. Dengan adanya intervensi ini, siswa diharapkan mampu membangun sikap yang lebih bijak serta mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas sekolah sebagai pusat pembinaan perilaku sehat bagi remaja. Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan kegiatan ekstrakurikuler difokuskan sebagai motor penggerak dalam penyebaran informasi positif serta pencegahan perilaku berisiko. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor utama dalam kegiatan interaktif seperti ceramah, diskusi, lomba edukasi, maupun *peer group*.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini ditujukan untuk membangun kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua melalui forum diskusi bersama (FGD) sehingga tercipta lingkungan pendukung yang lebih menyeluruh. Sinergi ini diharapkan dapat menghasilkan unit konseling mandiri di sekolah yang berfungsi sebagai pusat konsultasi, promosi, sekaligus pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja. Dalam cakupan yang lebih luas, program ini sejalan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ketiga yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup sehat dan kesejahteraan di semua kelompok usia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif aplikatif, yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif semua pihak yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu guru dan siswa, dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Kegiatan berlangsung selama dua hari di masing-masing sekolah mitra, dan diselenggarakan di ruang aula sekolah guna mendukung suasana belajar yang kondusif. Pendekatan ini dipilih agar hasil kegiatan dapat lebih membumi, diterima dengan baik oleh lingkungan sekolah, serta memiliki peluang besar untuk dilanjutkan sebagai program edukatif berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terintegrasi bersama mitra sekolah, dimulai dengan tahapan persiapan hingga evaluasi hasil kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara terintegrasi bersama mitra sekolah, dimulai dari survei kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi urgensi edukasi kesehatan reproduksi dan IMS. Hasil survei memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan kurangnya akses informasi yang valid, sehingga diperlukan intervensi. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah melalui kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas untuk menyepakati jadwal, teknis pelaksanaan, serta pengumpulan peserta. Sebelum edukasi dimulai, siswa mengisi kuesioner *pre test* sebagai gambaran pengetahuan awal dan setelah kegiatan edukasi (di hari kedua pada tiap sekolah mitra) siswa mengisi kuesioner *post test*.

Kegiatan inti dilaksanakan melalui ceramah interaktif mengenai penyebab, dampak, pencegahan, dan risiko IMS pada remaja, disertai pemutaran video edukasi agar materi lebih mudah dipahami. Sesi diskusi dan tanya jawab memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, sedangkan *post-test* dilakukan setelah edukasi guna mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan sikap. Untuk memperkuat pemahaman, siswa juga menerima buku ajar "Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan IMS pada Remaja" yang dapat digunakan sebagai sumber bacaan berkelanjutan sekaligus menjadi potensi integrasi ke dalam kurikulum lokal sekolah.

Sebagai penguatan dan keberlanjutan, kegiatan didukung oleh berbagai strategi partisipatif, seperti pemberian *door prize* untuk siswa aktif, lomba poster edukasi antar kelompok yang dipajang di masing-masing sekolah, serta pemberdayaan OSIS dan ekstrakurikuler sebagai agen perubahan melalui *peer*

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

group dan pemanfaatan teknologi *digital*. Program ditutup dengan FGD bersama guru dan orang tua guna merumuskan tindak lanjut berupa pembentukan unit konseling mandiri di sekolah. Dengan langkah-langkah ini, kegiatan tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga memperkuat peran sekolah dan keluarga dalam pencegahan IMS secara berkesinambungan.

Untuk strategi pelaksanaan, tim pengabdian membagi tugas secara sistematis. Ketua tim memegang peran dalam pengaturan jadwal dan pengawasan, sementara mahasiswa dilibatkan untuk membantu pelaksanaan teknis. Jika ditemukan kendala selama kegiatan, tim akan segera melakukan identifikasi masalah dan mencari solusi. Selama proses berlangsung, komunikasi dengan pihak mitra dilakukan secara intensif, dan evaluasi menyeluruh dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama guna meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Lapangan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh tim Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (FK USU) yang mengusung tema edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) bagi siswa sekolah menengah atas telah dilaksanakan dalam dua tahap pada bulan Mei 2023. Lokasi kegiatan mencakup dua institusi pendidikan di Kota Medan, yaitu SMKN 6 Medan dan SMAN 2 Medan. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari kerja, masing-masing selama dua hari di tiap sekolah, dengan penyelenggaraan yang berlangsung secara intensif dan terstruktur.

Tahap pertama pelaksanaan kegiatan berlangsung di Aula SMKN 6 Medan pada hari Senin dan Selasa, tanggal 8–9 Mei 2023. Pada hari pertama, acara dimulai pada pukul 07.45 dengan registrasi peserta. Selanjutnya, dilakukan sesi pembukaan resmi yang dihadiri oleh pihak sekolah dan tim dosen pengabdian. Setelah pembukaan, siswa diberikan lembar pre-test untuk mengukur pengetahuan awal terkait kesehatan reproduksi. Kegiatan berlanjut dengan pemaparan empat sesi seminar ilmiah oleh para narasumber dari FK USU. Materi pertama disampaikan oleh dr. Anggreiny, MKT dengan topik *How to Improve Reproductive Health Education in Gen Z*. Sesi berikutnya dibawakan oleh dr. Evita Mayasari, M.Kes, PhD mengenai penyakit menular seksual seperti klamidia, herpes, dan kutil kelamin. dr. Maria, MKT kemudian membahas penyakit gonore, sifilis, dan trikomoniasis, sementara dr. Dian Dwi Wahyuni, Sp.MK(K) menutup sesi dengan pemaparan terkait HIV/AIDS dan kutu kemaluan. Seluruh rangkaian seminar ditutup dengan pelaksanaan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 1. Foto bersama mitra di SMKN 6 Medan.

Hari kedua di SMKN 6 Medan dimulai kembali pada pukul 07.45 dengan registrasi ulang peserta. Kegiatan dimulai dengan sesi orientasi sebagai pengantar dan penyamaan persepsi. Kemudian, dilaksanakan *stadium general* oleh dua pakar, yaitu dr. Rina Yunita, Sp.MK(K) dan dr. Tetty Aman

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

Nasution, M.Med.Sc. yang membahas pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Sesi berikutnya merupakan pelatihan *Academic Power* yang dipandu oleh Lita Kristina Naibaho, S.Pd dan Khoirun Nisa Lubis, S.Pd, serta dilanjutkan dengan pengisian kuesioner untuk mengevaluasi persepsi peserta terhadap kegiatan. Setelah itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) bertajuk *Orang Tua Mengasyikkan di Era Digital*, yang menggali persepsi siswa tentang peran keluarga dalam pendidikan seksual. Acara diakhiri dengan materi *Peer Support* dan konseling kesehatan remaja oleh Edra Putri Ayuningtiaz, M.Psi., Psikolog, serta penyusunan *Plan of Action* oleh peserta.

Tahap kedua pelaksanaan kegiatan diadakan di Aula SMAN 2 Medan pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 16–17 Mei 2023. Jadwal kegiatan secara umum serupa dengan tahap pertama. Hari pertama diawali dengan pembukaan, pre-test, dan sesi seminar edukatif dengan narasumber yang sama serta topik yang identik dengan yang telah diberikan di SMKN 6 Medan. Sesi seminar berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS. Setelah seminar berakhir, siswa kembali diberikan post-test untuk mengukur dampak pembelajaran.

Pada hari kedua di SMAN 2 Medan, kegiatan dibuka dengan sesi orientasi, kemudian dilanjutkan dengan *stadium general* bertema *Rencanakan Hidupmu dengan Menjaga Kesehatan Reproduksi*, yang kembali disampaikan oleh dr. Rina Yunita, Sp.MK(K) dan dr. Tetty Aman Nasution, M.Med.Sc. Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner dan penyusunan *Plan of Action* oleh peserta. Sesi FGD tetap mengangkat tema pentingnya peran orang tua di era digital. Materi terakhir yaitu *Being a Good Listener* dipandu oleh Suri Mutia Siregar, M.Psi., Psikolog, yang juga mengarahkan sesi konseling kesehatan remaja. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup secara resmi pada pukul 14.00 WIB.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan di SMAN 2 Medan

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan lapangan ini menunjukkan efektivitas dan kesesuaian metode penyampaian materi dengan kebutuhan peserta. Antusiasme siswa serta dukungan dari pihak sekolah turut menjadi faktor keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

Evaluasi Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap dan Perilaku

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara menunjukkan sejumlah capaian penting, khususnya dalam aspek peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap isu kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS). Kegiatan ini menyoar dua sekolah mitra, yakni SMKN 6 Medan dan SMAN 2 Medan, dengan pendekatan edukatif melalui seminar, diskusi kelompok, dan konseling remaja.

Secara umum, hasil yang dicapai melalui pelaksanaan program ini mencakup peningkatan pemahaman siswa terhadap faktor risiko, penyebab, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya IMS. Materi edukasi yang dikemas secara interaktif dan disampaikan oleh narasumber kompeten berhasil menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test kepada peserta sebelum dan setelah menerima materi edukasi. Di SMKN 6 Medan, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya lima siswi yang mampu menjawab seluruh 15 pernyataan dengan benar dan memperoleh skor sempurna (100), yang setara dengan 4,6% dari total peserta. Rata-rata skor keseluruhan dalam pre-test tercatat sebesar 12,32. Setelah sesi edukasi disampaikan, terjadi peningkatan signifikan pada hasil post-test, di mana 13 siswi (11,9%) berhasil memperoleh nilai sempurna. Selain peningkatan dalam jumlah siswa yang mendapatkan nilai maksimal, juga teridentifikasi adanya pergeseran sikap ke arah yang lebih positif terhadap pemahaman isu-isu seputar IMS, yang menunjukkan efektivitas intervensi edukatif yang diberikan oleh tim pengabdian.

Sementara itu, pada pelaksanaan di SMAN 2 Medan, hasil pre-test menunjukkan bahwa 25 peserta (24%) telah memiliki pemahaman yang relatif baik dengan meraih skor 100, dan rata-rata nilai jawaban benar berada pada angka 13,40. Setelah kegiatan edukasi dilangsungkan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebanyak 51 peserta (49%) memperoleh nilai sempurna, yang berarti terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dalam jumlah siswa yang memahami sepenuhnya materi yang diberikan. Rata-rata nilai pun mengalami kenaikan sebesar 0,67 menjadi 14,08, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman secara menyeluruh di antara peserta didik.

Model intervensi edukasi pada siswa SMA yang mirip dengan kegiatan penyuluhan yang diukur dengan pre-test dan post-test serta membuktikan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap adalah penelitian Az'har et al. (2022). Susanti et al. (2024) dan Rahmawati et al. (2022) menemukan hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual aman. Semakin tinggi pemahaman siswa, semakin besar kecenderungan mereka menolak perilaku berisiko.

Tim pengabdian lain yang juga menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk memberikan psiko-edukasi mengenai kenakalan remaja dan IMS kepada siswa MTs dilakukan oleh Hasni et al. (2023). Pengetahuan peserta meningkat hingga sekitar 30 %, diukur lewat pre-test-post-test berbasis kuesioner, serta teridentifikasi korelasi positif antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap perilaku berisiko IMS (Hasni et al., 2023). Rahmawati et al (2022) menggunakan survei berbasis kuesioner juga kepada siswa SMA/SMK yang menunjukkan rendahnya pengetahuan IMS berkaitan langsung dengan sikap permisif dan perilaku seksual berisiko. Di SMAN 3 Banjarmasin Az'har,D.H. et all penyuluhan sebagai metode edukatif pencegahan infeksi menular seksual yang juga membandingkan pengetahuan dan sikap pada 86 orang siswa dan diperoleh hasil yang sama terdapat peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap setelah penyuluhan (2022). Selain itu Naelasari,D.N dan Amnan, A melakukan pengabdian pada siswa SMP Negeri 18 Mataram juga melalui penyuluhan dan diskusi serta terdapat peningkatan skor peserta (2024). Metode penggunaan kuesioner awal dan akhir tentang IMS yang dilakukan oleh Puspita dan Veftisia (2023) juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang nyata dan memberi indikasi awal mengenai perubahan sikap dan niat perilaku siswa setelah edukasi. Dan pengabdian terbaru di tahun 2025 yang dilakukan oleh Rishel, RA dengan penyuluhan ceramah dan diskusi serta melalui kuesioner pengetahuan sebelum dan setelah edukasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa SMAN 1 V Koto Timur mengenai seks bebas dan IMS (Rishel,2025).

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

Dari hasil evaluasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mendorong perubahan positif, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap siswa terhadap topik kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS. Peningkatan skor post-test yang konsisten di kedua sekolah mitra menunjukkan bahwa metode yang diterapkan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja, serta mampu menjembatani kesenjangan informasi yang sebelumnya ada. Hasil pengabdian dari berbagai studi menunjukkan konsistensi bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Hidamansyah (2023) menambahkan bahwa peningkatan self-efficacy remaja terhadap kesehatan reproduksi juga menjadi faktor penting dalam pencegahan IMS. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, namun juga afektif dan konatif.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam sesi diskusi, penyusunan rencana aksi, serta konseling kelompok juga memberikan ruang aktualisasi yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam memahami dan menyuarakan pentingnya perilaku hidup sehat. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya bersifat temporer, namun diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku jangka panjang yang lebih sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Respon positif yang diberikan oleh kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, serta para siswa, menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian acara seminar dan workshop menunjukkan adanya kesiapan sosial dan komitmen kolektif dalam menjaga serta memperkuat kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Tidak hanya sekadar meningkatkan literasi remaja tentang risiko dan pencegahan IMS, kegiatan ini juga mendorong terbangunnya komunikasi efektif antara siswa, guru BK, dan orang tua dalam konteks pembentukan peer group dan unit konseling secara mandiri di lingkungan sekolah.

Selain manfaat edukatif yang langsung dirasakan, program ini turut memberikan dukungan terhadap implementasi tugas kepala sekolah, khususnya dalam bidang kesiswaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku hidup sehat. Kegiatan ini sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tujuan ke-3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia (*Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages*). Melalui intervensi berbasis pendidikan dan pemberdayaan sekolah, program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian berkelanjutan yang replikatif di sekolah lain, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Saran yang diberikan untuk peningkatan lebih lanjut antara lain 1). sekolah perlu rutin melibatkan siswa dalam kegiatan edukatif dan penyuluhan kesehatan remaja, khususnya reproduksi dan pencegahan IMS; 2). orang tua dan guru berperan penting membina perilaku sehat remaja melalui pengawasan bijak, komunikasi terbuka, dan edukasi berkelanjutan; 3). sekolah sebaiknya memperkuat peer group sebagai agen perubahan dalam penyebaran informasi positif dan pencegahan perilaku berisiko; 4). penguatan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menjadi strategi kunci mencegah IMS sejak dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara serta Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara atas dukungan pendanaan lewat program pengabdian Masyarakat skema PERINTIS, sumber dana non Penerimaan Negara Bukan Pajak (non PNBP). Bantuan tersebut memungkinkan kegiatan ini terselenggara secara optimal dan sesuai dengan rencana.

Secara khusus, ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah SMAN 2 Medan dan SMKN 6 Medan, beserta jajaran tenaga pendidik, khususnya guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan guru

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

mata pelajaran yang telah memberikan izin serta memfasilitasi para peserta didik untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh tim pelaksana. Kehadiran, keterlibatan aktif, serta semangat partisipatif dari para siswa-siswi selama kegiatan berlangsung menjadi cerminan antusiasme yang luar biasa dan berperan besar dalam mendukung tercapainya tujuan kegiatan ini termasuk dalam inisiasi pembentukan kelompok sebaya (peer group) serta penyusunan forum diskusi berkesinambungan antara siswa, guru BK, dan orang tua.

Keterlibatan langsung pihak sekolah dan dukungan dalam bentuk moral maupun logistik terbukti menjadi elemen krusial dalam kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan edukatif ini. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah, guru, dan peserta didik menjadi fondasi penting dalam membangun sistem edukasi kesehatan reproduksi yang berkesinambungan dan relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi penguatan kapasitas remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka serta menjadi model inspiratif bagi pengembangan program serupa di satuan pendidikan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Puspita, A. & Veftisia, V. (2023) 'Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang IMS', *Indonesian Journal of Midwifery*, 6(1), pp. 39–45.
- Puspita, R. dan Veftisia, V.(2023) 'Evaluasi Edukasi IMS melalui Kuesioner Awal dan Akhir pada Siswa Sekolah Menengah', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(4), pp. 201-215.
- Rahmawati, N., Pratiwi, D. & Dewi, S. (2022) 'Pengetahuan remaja laki-laki dan kebutuhan pendidikan kesehatan tentang IMS', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 38(1), pp. 5–13. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/35477>
- Su Allen, J. (2002) *Regional Training Seminar on guidance and counselling: Module 7, Adolescent Reproductive Health*. UNESCO: France.
- Badan Pusat Statistik (2021) *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Iskandarsyah, A. (2006) *Remaja dan Permasalahannya: Perspektif Psikologi Terhadap Permasalahan Remaja dalam Bidang Pendidikan*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Available at: <https://dokumen.tips/documents/makalah-psikologi-remaja-dan-permasalahannya.html>
- Matahari, R., Utami, F.P. and Sugiharti, S. (2018) *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. 2nd edn. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2015) *Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Umaroh, A.K., Kusumawati, Y. and Kasjono, H.S. (2015) 'Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), pp. 65–75.
- World Health Organization (1993) *The Health of Young People: A Challenge and A Promise*. Geneva: WHO. Available at: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/37353>
- Az'har, D.H., Mukhlis, M., & Puspita, R. (2022) 'Pengaruh edukasi tentang penyakit menular seksual terhadap pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin', *Homeostasis*, 1(2), pp. 55–61. Available at: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/7720>
- Rahmawati, N., Pratiwi, D. & Dewi, S. (2022) 'Pengetahuan remaja laki-laki dan kebutuhan pendidikan kesehatan tentang IMS', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 38(1), pp. 5–13. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/35477>
- Susanti, R., Pertiwi, S., & Aryani, M. (2024) 'Hubungan pengetahuan terhadap perilaku risiko IMS di SMPI AL-Munir Bekasi', *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(1), pp. 22–30.
- Hidamansyah, M. (2023) 'Peningkatan self-efficacy perilaku kesehatan reproduksi di SMK Darussalam Sampang', *Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), pp. 33–41.
- Hasni, et al. (2023) 'Psikoedukasi Participatory Action Research (PAR) untuk Kenakalan Remaja dan IMS pada Siswa MTs', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 12(3), pp. 45-60.

Peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja melalui program edukasi terintegrasi

-
- Rahmawati, et al. (2022) 'Hubungan Pengetahuan IMS dengan Sikap Permisif dan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA/SMK', *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 8(2), pp. 112-125.
- Az'har, D.H., et al. (2022) 'Efektivitas Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual di SMAN 3 Banjarmasin', *Jurnal Edukasi Kesehatan**, 7(1), pp. 34-50.
- Naelasari, D.N. dan Amnan, A. (2024) 'Pengaruh Penyuluhan dan Diskusi terhadap Peningkatan Pemahaman IMS pada Siswa SMP Negeri 18 Mataram', *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 5(2), pp. 78-92.
- Rishel, R.A.(2025) 'Peningkatan Pemahaman Siswa SMAN 1 V Koto Timur tentang Seks Bebas dan IMS melalui Penyuluhan Ceramah dan Diskusi', *Jurnal Intervensi Kesehatan Remaja*, 11(1), pp. 55-70.